



exposureMAGZ



52
November
2012

Time-lapse Photography

Time-lapsing with
homemade equipments

Mesmeric iPhoneography

Creativity in capturing moments

A Fading-away Tradition

"Manoe Pucok" starts being abandoned

Shooting Sunrise & Sunset

The same sun but not the same taste & significance

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure

captivating • enchanting • inspiring

52

November
2012

16
Pemenang
Lomba Foto
Bulanan



Simak foto pemenang
Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



Enjoy the time-lapse photography works, and find
how to make supporting equipments by yourself for
saving money.

06
Time-lapsing
with DIY Tools



24
A Fading-away
Tradition

"Manoe Pucok" is part of a wedding ritual in Aceh.
Unfortunately, it starts being abandoned just for the sake
of a pragmatismal way.



Di era multimedia ini hampir semua kamera keluaran terbaru dilengkapi fitur video. Bahkan kualitas *output*-nya, terutama yang jenis DSLR, semakin bagus. Pengoperasiannya pun dibuat kian mudah.

Betapa ruginya bila kita tidak pernah memanfaatkannya, padahal harga yang kita bayar sudah termasuk fitur tersebut. Ketika keterampilan memotret kita semakin mumpuni, akan lebih komplet lagi keterampilan kita jika mau mengeksplorasi fitur videonya.

Ini menjadi penting karena kelak kita akan terampil setidaknya di dua hal, yakni membuat *still photo* dan klip video. Apalagi kita mampu menghasilkan karya yang berkualitas di keduanya, pastilah bakal banyak yang membutuhkannya.

Misalnya saja Anda seorang pewarta foto, bukan lagi karya foto saja yang bisa Anda setorkan ke media tempat Anda bekerja, karya video juga bisa disertakan. Hal semacam ini sudah dilakukan oleh sejumlah sejawat Anda yang ada di luar negeri, bahkan beberapa di negeri kita sudah memulainya. Memang video tersebut tidak mungkin dimuat di media cetaknya, tapi di portal *online* yang mereka miliki.

Mungkin bukan hanya video, karya fotografi *time-lapse* juga menjadi bahan yang menarik untuk disuguhkan. Anda bisa melihat pembahasan mengenai yang menarik di edisi ini. Lebih menarik lagi karena peralatannya bisa dibuat sendiri sehingga bisa menghemat biaya.

Nah, Anda bisa bayangkan bahwa dengan satu kamera saja, Anda bisa membuat tiga format karya sekaligus: *still photo*, *time-lapse* dan video. Kalau bisa bikin tiga, kenapa cuma bikin satu?

Kebutuhan gambar bergerak sepertinya sudah menjadi *demand* tersendiri, lebih-lebih di zaman multimedia seperti sekarang ini. Sejumlah majalah yang terbit secara digital (baik untuk iPad maupun tablet-tablet lainnya) sudah memunculkan gambar bergerak, termasuk di iklan mereka. Tak perlu jauh-jauh mencari contoh, majalah kesayangan kita ini pun sekarang sudah bisa memuat karya Anda yang berupa gambar bergerak.

Salam,
Farid Wahdiono



cover photo by
Ernanda Putra

cover design by
Philip Sigar

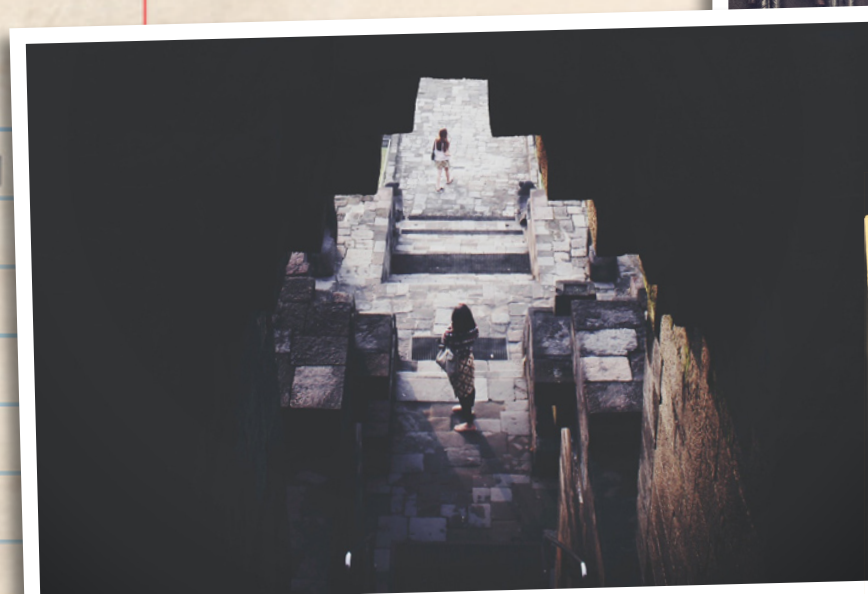


58

Dari Panggung
ke Panggung



Begitulah komunitas yang satu ini
dalam melakukan hunting fotonya



82

Creative Exploration
in iPhoneography

It's not about good photo techniques, it's about creativity in capturing
moments related to light, silhouette and gesture.



40

Canon-FN
Workshop &
Gathering

Berbagi ilmu, bercengkerama, dalam workshop dan
gathering di Lampung dan Medan



106

Distinctive
Sunrise & Sunset

Everything is always the same under the same sun,
but taste and significance embedded in sunrise/sunset
photos are not always the same.

52

Canon EOS M &
Samsung Galaxy
Camera



Jika punya rencana beli, siapkan dana karena bulan ini
sudah tersedia di pasaran Indonesia

40 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

118 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

120 users' review

Apple iPhone 4

136 index

Fotografer Edisi Ini

Eddy Hasby
Ernanda Putra
Chaideer Mahyuddin
Kristupa Saragih
Anditya Eka
Abdul Aziz Prastowo
Andri Susilo Putro
Bagus Andrie
Haryo Sastomo S.
Haryorachmantyo
Wijowarstro
Hendric Laksana
Intan Agisti
Johne Ronesta Pandia

Maria Yasinta Adventiana
Wahyu Hidayat
Widiana Martiningsih
Wisnu Wardito Aji
Agung Wicaksono
Erik Mahendra
Mohamad Faizal
Setia Nugraha
Afandi Agoes
Mario Suwandi
Satrio Binusa
Haerul Efendi
Ichmunandar

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarkan
isi majalah **exposure** tanpa
izin redaksi. Hak cipta tulisan
ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan
dilindungi undang-undang.
Setiap fotografer dianggap telah
memperoleh izin dari subyek yang
difoto atau dari pihak lain yang
berwenang atas subyek tersebut.

Be Inspired

captivating • enchanting • inspiring

Time-lapse Photography with Homemade Gears

Time-lapse Works & Text: Eddy Hasby

Time-lapse photography has lately been getting more popular along with the increasing demand of moving pictures in multimedia era. Try to watch some video clips broadcasted in several television stations, and you will find that this kind of photography sometimes appears and becomes a transition in the clips. Commercial clips seem to start using it as well.

Nowadays, time-lapse communities spreads around the globe as we can see in vimeo.com and youtube.com. Its gears has developed and probably will be more developed to create *time-lapse* works in higher quality. Visit www.ditogear.com and www.dynamicperception.com to take a look at the equipments.

Popularitas fotografi *time-lapse* (*time-lapse photography*) belakangan ini terlihat kian meningkat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan gambar bergerak di dunia multimedia. Yang paling gampang, kita bisa menyaksikannya di dunia pertelevisian negeri kita. Jika kita amati, fotografi jenis ini seringkali menjadi bagian transisi pada klip-klip video mereka. Bahkan klip-klip video iklan pun sudah dirambah fotografi *time-lapse*.

Komunitasnya pun kini bertebaran di seluruh dunia, yang setidaknya bisa kita tengok di vimeo.com dan youtube.com. Peralatannya kian berkembang dan sepertinya akan terus dikembangkan untuk menciptakan karya *time-lapse* yang kian berkualitas; cobalah Anda sambangi www.ditogear.com dan www.dynamicperception.com untuk melihat peranti-perantinya yang ada.

Thousands of Frames

For a photographer, concept and storyboard is the most important thing to notice in making time-lapse work. In fact, there's no real obstacle in shooting time-lapse for its shooting technique is quite similar to still photo. Time-lapse just needs more frames to be transformed into motion.

In one-second motion, it requires 25 frames. So, to create 10-second duration of motion we need 250 frames; it is just an approximate calculation. For more detail calculation, you can download time-lapse calculator application from the Internet.

Take my work entitled "Sipahalima" for an example; I use 2580 frames in it. We will get used to play with thousands of frames to do time-lapse photography.

Ribuan Foto

Bagi seorang fotografer, yang perlu diperhatikan ketika hendak membuat karya *time-lapse* adalah konsep dan *storyboard*-nya. Terlepas dari itu, sebenarnya tidak banyak kendala dalam melakukan pemotretan untuk *time-lapse* bagi fotografer seperti kita. Teknik pemotretan hampir sama dengan pemotretan *still photo*, hanya saja *time-lapse* membutuhkan banyak *frame* gambar untuk dijadikan *motion*.

Dalam 1 detik *motion* dibutuhkan 25 *frame*. Jadi, kalau kita membutuhkan durasi 10 detik pada *motion* (gambar bergerak), kita butuh 250 *frame*. Ini hitungan kasarnya; untuk detailnya Anda bisa menggunakan aplikasi *time-lapse calculator* yang dapat diunduh di internet.

Sebagai contoh, pada karya saya "Sipahalima," ada sekitar 2.580 *frame* foto yang digunakan. Kita akan terbiasa dengan ribuan *frame* bila bermain-main dengan *time-lapse*.



Video Bromo HDR Timelapse Version.

Klik pada gambar untuk mengaktifkan videonya.



Video Sipahalima HDR Timelapse Version.
Klik pada gambar untuk mengaktifkan videonya.

What Camera?

Almost all types of camera can be used for time-lapse shoot, from DSLR, GoPro, to pocket and gadget cameras. DSLR camera is much different from pocket/gadget one, especially in image resolution. DSLR has high resolution up to 4.000 pixels (4K resolution). In digital cinema, it is adequate for big screen.

With pocket camera actually you can shoot time-lapse, but you need to modify its shutter button to be added with intervalometer remote. However, I do not suggest you to use pocket camera because it does not have shutter speed setting feature.

By installing time-lapse application, you can use your gadget/phone camera to do time-lapse. The application for iPhone and Android gadget is now available.

In this time-lapse activity, we collect photos from our continuous shooting. The technique used in this kind of photography is similar to general photography. Exposure, shutter speed and apperture is set manually. *Under-* and *over-exposure* resulted from manual setting will create an interesting light rhyme in *time-lapse* clips.

Kamera Apa?

Hampir semua kamera saat ini bisa digunakan untuk pemotretan *time-lapse*, dari kamera DSLR, GoPro sampai kamera *pocket* dan *gadget* sekalipun. Perbedaan antara kamera DSLR dan kamera *gadget* memang cukup lebar, terutama pada resolusi gambar. DSLR tentunya memiliki resolusi tinggi hingga 4.000 pixel (4K resolution). Dalam dunia sinema digital, itu sudah layak untuk layar lebar.

Kamera jenis *pocket* (saku) sebenarnya bisa saja digunakan untuk *time-lapse*, tapi tombol rananya harus dimodifikasi dengan tambahan *remote intervalometer*. Hanya saja, saya tidak menyarankan untuk menggunakan kamera saku, terutama karena tidak tersedianya fitur pengaturan *shutter speed*.

Kamera ponsel dapat digunakan untuk pemotretan *time-lapse*, dengan menambahkan aplikasi time-lapse tentunya. Saat ini beberapa aplikasi *time-lapse* untuk iPhone dan *gadget* Android sudah bisa diunduh di internet.

Dalam aktivitas fotografi ini, kita mengumpulkan sejumlah foto hasil pemotretan secara kontinyu. Tekniknya bisa dikatakan sama dengan pemotretan pada umumnya. Pengaturan pencahayaan, kecepatan dan bukaan diafragma dilakukan secara manual. Efek *under-* dan *over-exposure* akibat pencahayaan yang diukur secara manual akan menimbulkan irama pencahayaan yang menarik pada klip *time-lapse*.

Do It Yourself

Regarding gears, it must be DSLR that you can use for slow-speed shooting. Other equipments are steady tripod, intervalometer, and some additional gears such as dolly slider and tilt & pan head for moving your camera. Some DSLRs feature intervalometer.

You can easily find intervalometer remote, mostly made in China. If you have electronic hobby, you can actually make it by yourself. You can find the information about it in www.openmoco.org which is based on Arduino module.

I choose to build it by myself rather than to buy it. I build my slider and its time-lapse motion controller, and I save more money.

Besides, you need to use proper hardware and software for video editing. Now I use Final Cut Pro X, and Photomatic Pro for HDR conversion.

Buatan Sendiri

Bicara soal peralatan, yang paling utama tentulah kamera DSLR, terutama yang bisa digunakan untuk melakukan pemotretan dengan *slow speed*. Peranti-peranti lainnya antara lain tripod yang kokoh, *intervalometer*, dan gear tambahan seperti *dolly slider* dan *tilt & pan head* untuk penggerakan. Pada beberapa kamera DSLR sudah ada yang dilengkapi fitur untuk *intervalometer*.

Remote intervalometer sekarang sudah banyak tersedia, terutama yang buatan Cina. Kalau gemar elektronika, Anda bisa merakitnya sendiri. Tentang perakitan tersebut dapat dilihat di situs www.openmoco.org yang berbasis modul Arduino.

Saya lebih suka merakitnya sendiri ketimbang membeli. Merakit sendiri *slider* berikut *time-lapse motion controller*-nya bisa sangat menghemat biaya.

Untuk *hardware* dan *software*, Anda perlu mengikuti standar yang dibutuhkan untuk *editing* video. Sekarang saya menggunakan Final Cut Pro X, sedangkan untuk konversi HDR saya gunakan Photomatic Pro.



Exploration Goes On

Creativity in time-lapse photography seems rapidly growing at this time. Formerly it was used only for a transition in a movie, but now seems dominating.

Ron Fricke, a director of a movie entitled “Baraka,” now has come with a new work in 2012 entitled “Samsara.” In this film, time-lapse photography is completely explored and dominant. Photography enthusiasts, especially time-lapse, shouldn’t miss the movie. The trailer is now available on Youtube.

If now you are just watching motionless star trail images, it is a must to watch “Time Scapes” offering fascinating time-lapse for astronomy photography. The transition from the night into day and vice versa, moving clouds and so forth, is so impressing.

It’s time for us to create motion pictures, whether they are time-lapse or video, or the combination of both. Moreover, it has become a sort of demand in this multimedia era.  (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Eksplorasi Tiada Henti

Kreativitas di *time-lapse photography* sepertinya terus berkembang saat ini. Jika pada awalnya hanya digunakan sebatas transisi dalam sebuah film, kini *time-lapse* atau *stopmotion* terlihat kian mendominasi.

Ron Fricke yang dulu pernah membuat film “Baraka” hadir lagi dengan film barunya “Samsara” di tahun 2012 ini. Di sini *time-lapse photography* benar-benar dieksplorasi dan bahkan sangat dominan. Anda yang menggemari fotografi, terutama *time-lapse*, seharusnya tidak melewatkan film tersebut. *Trailer*-nya sudah tersedia di Youtube.

Jika selama ini Anda hanya menikmati gambar-gambar *star trail* yang tak bergerak, cobalah menonton film “Time Scapes” yang menyuguhkan *time-lapse* menarik untuk fotografi astronomi. Transisi dari malam ke siang maupun sebaliknya, awan-awan yang bergerak dan sebagainya, sungguh mengesankan.

Kiranya kini menjadi giliran kita untuk berkreasi dengan gambar bergerak, entah itu dengan fotografi *time-lapse* atau pun video, atau penggabungan keduanya. Apalagi itu sudah menjadi semacam tuntutan dalam dunia multimedia.  (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



Eddy Hasby

eddyhasby@yahoo.com
www.eddyhasby.com

Living in Jakarta and working as a photo journalist at Kompas Daily, he has participated in a number joint photo exhibitions and held some solo exhibitions, and won several photography contests. He is now active in doing videography with his HD-video-featured DSLR camera.



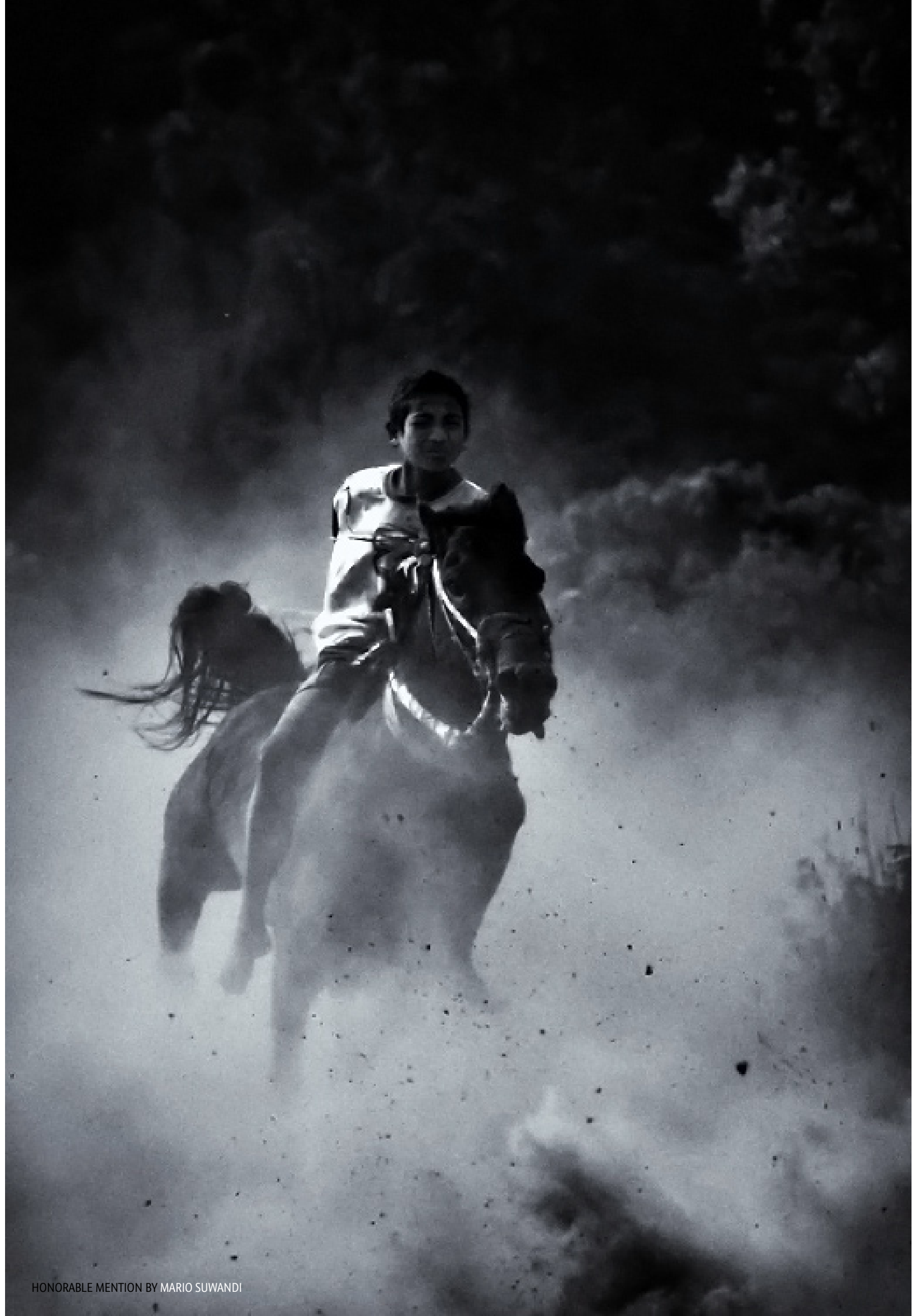
Picture of the Month

captivating • enchanting • inspiring

Children

I believe the children are our future
Teach them well and let them lead the way
Show them all the beauty they possess inside
Give them a sense of pride to make it easier
Let the children's laughter remind us how we used to be
– “The Greatest Love of All”

(From “Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2012: Anak-anak”)





HONORABLE MENTION BY SATRIO BINUSA



NOMINEE BY HAERUL EFENDI



NOMINEE BY ICHMUNANDAR

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Essay

captivating • enchanting • inspiring

Manoe Pucuk

a Tradition
Fades Away

Photos & Text: Chaideer Mahyuddin

A ceremony called *siraman* or flower bath for a married-couple-to-be is a wedding ritual in some regions in Indonesia. It is held with its own characteristic based on each region.

In Aceh, it is called *seumanoe pucok* or *manoe pucok*. As a ceremony to release their bachelorette and purposed to purify themselves, it is commonly led by a traditional leader accompanied by the couple's parents and some close relatives. The ceremony is held before the wedding party in the house of the bride on one day and the bride groom on the following day.

Tradisi siraman atau mandi kembang untuk pasangan calon mempelai menjadi salah satu mata rantai dalam prosesi pernikahan di beberapa daerah di Indonesia. Tentu saja itu dilakukan dengan cara dan kekhasan masing-masing.

Di Aceh, tradisi semacam itu disebut *seumanoe pucok* atau *manoe pucok*. Sebagai pertanda melepas masa lajang dan bertujuan untuk membersihkan diri, siraman biasanya dilakukan oleh puka adat, kedua orangtua atau wali, dan kerabat dekat. Acaranya sendiri dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan baik di rumah calon pengantin perempuan maupun laki-laki, dengan selisih waktu satu hari.



“The ritual starts being abandoned by the Acehnese and starts to vanish.”



Manoe means to bath or to clean the body with water. However, *manoe* in this context of tradition means to bath the bride and bride groom with fresh flowers, leaves, kaffir lime, and grasses. *Pucok* – bud leaf or the most top leaf of a tree – signifies the final deed from parents to the married son and daughter.

Manoe berarti mandi atau membersihkan diri dengan menggunakan air yang disiram ke seluruh tubuh. Namun, *manoe* dalam konteks tradisi ini adalah memandikan calon pengantin (laki-laki dan perempuan) yang airnya dicampur dengan berbagai kembang segar, berbagai jenis dedaunan, jeruk purut dan beberapa jenis ilalang. Sedangkan *pucok* – yang berarti daun paling muda atau daun paling atas dari sebatang pohon – di sini mengandung makna perbuatan terakhir yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya yang akan menikah.

■ ■ Manoe pucok tradition contributes in society as a social control, interaction, and communication among the people to create mutual cooperation, unity, and solidarity. ■ ■

Manoe Pucok teaches manner, interaction with life partner, in-law, parent and new relatives. Intrinsically, it is giving deeper meaning to remember parents' love and dedication embracing their son/daughter until he/she grows up.

Melalui *manoe pucok* diajarkan sopan santun, tata pergaulan dengan pasangan hidup, mertua, orangtua dan kerabat baru. Terkandung pula di dalamnya tata krama untuk selalu mengingat kasih sayang orangtua yang telah mendidik dan membesarkan hingga dewasa.







In some regions in southwest coast of Aceh, the flower bath is also accompanied by art group singing hymns. The traditional leader will go encircling the couple and wash them. In some other regions, *manoe pucok* is a rite for circumcised boys.

However, in this modern era, the ritual starts being abandoned by the Acehnese and starts to vanish. Only a few families in Aceh Selatan and Aceh Besar who are still preserve that tradition and some others prefer a pragmatical way.

Di beberapa kabupaten di pantai barat daya Aceh, mandi kembang ini juga diiringi kelompok kesenian yang menembangkan syair-syair rohani. Para penutur mengelilingi calon mempelai sambil mengguyur air ke tubuh keduanya. Sementara di sejumlah daerah lainnya, *manoe pucok* dikhususkan untuk anak laki-laki yang akan dikhitan.

Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini kian ditinggalkan masyarakat Aceh, bahkan bisa dikatakan nyaris punah. Hanya sedikit keluarga yang masih melestarikannya, seperti di wilayah Aceh Selatan dan Aceh Besar. Selebihnya, warga terlalu suka dengan budaya praktis.





As we all know, *manoe pucok* tradition contributes in society as a social control, interaction, and communication among the people to create mutual cooperation, unity, and solidarity.  (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Padahal, tradisi seperti *manoe pucok* berperan dalam masyarakat sebagai sarana pengendalian sosial, kontak sosial, interaksi dan komunikasi antarwarga, sehingga dapat mewujudkan kegotongroyongan, persatuan dan solidaritas di antara sesama warga. 



Chaideer Mahyuddin
chaideer@matakaki.com

Aceh-based photojournalist working for Agence France-Presse (AFP) news agency and Acehkita.com (local online media); an advisor in Aceh Nature Community.



Photo by Nico Wijaya

Canon-FN Workshop & Gathering Series in Lampung & Medan

Lampung and Medan took turn to hold events organized by Fotografer.net (FN) and Canon Indonesia. The Canon-FN Workshop Series 2012 was held on October 21 in the capital of Lampung Province, Bandar Lampung.

Taking place at Sheraton Hotel Lampung, the workshop presented two speakers, Harlim – known as infrared (IR) photographer expert and modifier – and Kristupa Saragih – professional photographer and co-founder of FN. They conveyed a topic on “Maximizing Your Camera.”

As usual, the workshop had two sessions: class session in the morning and shooting session in the afternoon. Harlim, as the first speaker in the



Photo by Nico Wijaya



Photo by Nico Wijaya

workshop, explained in detail features and facilities in camera, and showed how to utilize them smartly. After that, Kristupa delivered his presentation by displaying some of his shoots – each was provided with technical data – to discuss. Through his friendly way, it seemed easier for the 120 attendees to absorb the delivered knowledge.

Shooting session started after lunch break. Four female models posed for the participants. Harlim and Kristupa accompanied them and did mentoring.

Meanwhile, Medan held two events, Canon-FN Gathering Series on October 27 and Canon-FN Workshop Series on Oktober28. Held at Santika Dyandra Premiere Hotel, the workshop has the same format as in Lampung but with different theme and speaker.

The *workshop* “How to be a Creative Fashion Photographer” presented Darius Manihuruk – Jakarta-based fashion photographer – as the speaker. Darius showed some of his photo works and gave tips & tricks to explore the provided lighting gears. “We need to be creative and get the maximum result with gears provided,” said Darius in front of 109 workshop participants.

A day before, the gathering was held in Kenanga Indonesia Restaurant, Medan. More than 150 photography enthusiasts joined the event which held from afternoon until evening.

The *gathering* started with a model shooting session. After having dinner, the friendly and fun gathering was interspersed with photo sharing by two members of FN. 



Photo by Nico Wijaya



Photo by Nico Wijaya



Photo by Widi Artono

Menyusul kota-kota lainnya, Lampung dan Medan mendapatkan giliran menjadi ajang event yang digelar oleh Fotografer.net (FN) dan Canon Indonesia. Pada 21 Oktober acara serial bertajuk Canon-FN Workshop Series 2012 diadakan di ibukota Provinsi Lampung, Bandar Lampung.

Bertempat di Hotel Sheraton Lampung, *workshop* fotografi ini menampilkan dua pembicara, yakni Harlim – dikenal sebagai pakar fotografi inframerah (IR) sekaligus pengoprek kamera IR – dan Kristupa Saragih, fotografer profesional dan *co-founder* FN. Keduanya menyampaikan materi bertema “Memaksimalkan Kamera Anda.”

Seperti biasanya, *workshop* yang berlangsung dari pagi sampai sore itu dibagi dalam dua sesi, yaitu sesi teori dan sesi praktek. Tampil sebagai pembicara pertama, Harlim menjelaskan secara gamblang berbagai fitur dan fasilitas yang ada di kamera, dan menunjukkan cara bagaimana memanfaatkan semua itu secara cerdas. Seusai Harlim, Kristupa menyampaikan materinya dengan menunjukkan sejumlah hasil jepretannya – yang masing-masing disertai data teknis – sebagai bahan pembahasan. Tentu saja ini semakin mempermudah sekitar 120 peserta untuk menyerap materi yang disampaikan.

Sesi praktek memotret dimulai setelah makan siang. Empat model berpose untuk menjadi subyek foto para peserta. Harlim dan Kristupa menyertai mereka dan melakukan *mentoring*.



Photo by Widi Artono

Sementara itu, Medan mendapatkan dua acara, yakni Canon-FN Gathering Series pada 27 Oktober dan Canon-FN Workshop Series pada 28 Oktober. Berlangsung di Santika Dyandra Premiere Hotel, format *workshop* sama dengan yang diselenggarakan di Lampung; hanya berbeda di pembicara dan temanya.

Mengambil tema “How to be a Creative Fashion Photographer,” *workshop* di ibukota Sumatra Utara ini menampilkan Darius Manihuruk – fotografer fesyen yang berbasis di Jakarta – sebagai pemateri. Selain mempresentasikan beberapa hasil fotonya, Darius juga memberi tip dan trik untuk berkreasi dengan peranti *lighting* yang tersedia. “Kita harus bisa kreatif dan memberikan hasil yang maksimal dengan alat yang seadanya,” ujarnya di hadapan 109 peserta.

Sehari sebelumnya, acara *gathering* diselenggarakan di Restoran Kenanga Indonesia, Medan. Tak kurang dari 150 penggiat fotografi menghadiri acara yang berlangsung dari sore hingga malam hari itu.

Acara diawali dengan sesi memotret model. Setelah makan malam bersama, *gathering* yang berlangsung santai dan *fun* itu diselingi dengan photo sharing oleh dua anggota FN.  benny, widiartono



Photo by Harmein Heinrico

3 Cities

Thousands of Participants

Photo Trip to Hungary



▲ Canon Photo Marathon Indonesia 2012 | Jakarta

Held only in two cities last year, the Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI) 2012 has already been held in three cities, namely Surabaya, Yogyakarta and Jakarta. Attended by thousands of photography enthusiasts, this annual event offered a prize of hundreds of millions rupiah and photo clinic trips to Manado and Hungary. The participants varied from employers, housewives, students to professional photographers.

The event running from morning until evening was not just a photo contest, but also included quiz, music performance, model shooting, photography seminar and firework party. In Surabaya, the CPMI was held on October 7 at Parkir Timur Plaza Surabaya; one week later on October 14 was at Benteng Vredeberg, Yogyakarta; and in Jakarta at Plaza Arsipel, Taman Mini Indonesia Indah, on October 20.

"Every year the enthusiasm of photographers on Canon Photo Marathon Indonesia is getting bigger and bigger. We can see that the number of participants attending this event is increasing. Hopefully, this event could develop photography in Indonesia and motivate the participants to be reliable photographers," says Merry Harun, Director of Canon Division, PT Datascrip.

The 1st, 2nd, and the 3rd winners in each city received DSLR and high-end pocket cameras, and also photo clinic trip to Manado. Only the 1st winner in Jakarta was honored to have a photo clinic trip to Hungary.

CPMI is part of Canon Photo Marathon Asia. The same event is also held in India, Malaysia, Singapore, and Vietnam. In 2009 and 2010 the CPMI was only held in Jakarta, and in 2011 held in Jakarta and Yogyakarta. 

Jika tahun sebelumnya hanya di dua kota, perhelatan tahunan Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI) tahun ini digelar di tiga kota, yakni Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Diikuti oleh ribuan penggiat fotografi, *event* ini menawarkan hadiah ratusan juta rupiah dan trip klinik foto ke Manado dan Hungaria. Pesertanya sangat beragam, dari pekerja kantor, ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa sampai fotografer profesional.

Sementara acaranya sendiri yang berlangsung dari pagi sampai malam tidak sekadar lomba foto, melainkan juga ada acara kuis dengan berbagai hadiah, hiburan musik, pemotretan model, seminar fotografi sampai pesta kembang api. Di Surabaya, CPMI diadakan pada 7 Oktober di Parkir Timur Plaza Surabaya; di Yogyakarta tepat seminggu kemudian (14 Oktober) yang bertempat di Benteng Vredeburg;

dan di Jakarta pada 20 Oktober di Plaza Arsipel, Taman Mini Indonesia Indah.

“Setiap tahunnya antusias para fotografer terhadap acara Canon PhotoMarathon Indonesia semakin meningkat, hal tersebut terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti acara ini semakin banyak. Diharapkan, acara ini dapat memajukan dunia fotografi di seluruh Nusantara dan menumbuhkan semangat para peserta untuk menjadi seorang fotografer andal,” ujar Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip.

Selain memperoleh hadiah kamera DSLR dan *high-end pocket*, para juara I, II dan III di masing-masing kota juga mendapatkan hadiah mengikuti trip klinik foto ke Manado. Juara I CPMI di Jakarta malah berhak atas trip klinik foto ke Hungaria.

CPMI merupakan bagian dari Canon PhotoMarathon Asia. Selain di Indonesia, *event* yang sama juga diadakan di India, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Di Indonesia, CPMI 2009 dan 2010 hanya diselenggarakan di Jakarta, dan pada 2011 digelar di Jakarta dan Yogyakarta.



▲ Winners | Surabaya



▲ Winners | Yogyakarta



▲ Winners | Jakarta

PowerShot
A GREAT SHOT EVERY TIME

Canon
Delighting You Always

KECANGGIHAN UNTUK MENGABADIKAN SEGALA JEPRETAN



NEW

**KECANGGIHAN
UNTUK MENGABADIKAN
MOMEN KEHIDUPAN**

- f1.8 with ISO 12,800
- High Speed Autofocus
- 5x Optical Zoom

PowerShot G15



NEW

**KECANGGIHAN UNTUK MENGUBAH
SUASANA MALAM HARI MENJADI
CAHAYA TERANG**

- f2.0 with ISO 12,800
- WiFi Connectivity
- 3" Wide Capacitive TouchScreen LCD

PowerShot S110



NEW

**KECANGGIHAN UNTUK
MENAMBAH JARAK Pandang ANDA**

- World's First* 50x Optical Zoom
- 100x ZoomPlus
- Zoom Framing Assist Seek-Lock

PowerShot SX50 HS

*Untuk Compact Digital Camera. Berdasarkan survey Canon pada 20 Agustus 2012



Powered by



Follow us on:



canon_indonesia

Join our fanpage on:



Canon Camera (Indonesia)

www.canon.co.id

CANON CALL CENTER
(021) 2922.6000



KANTOR PUSAT & SHOWROOM:
Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran Jakarta Pusat 10610
• Telp: (021) 6544515 • Fax: (021) 6544811-13 • SMS: 0812 118 1008
• E-mail: info@datascrip.co.id • Website: www.datascrip.com

KANTOR PENJUALAN CABANG : • Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132
• Padang (0751) 7870649, 7870539 • Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252 • Surabaya (031) 5665335
• Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 875211, 875225 • Manado (0431) 845639

CANON CENTER:
• Jakarta: E-Mall Ratu Plaza Lt. 1B, Jl. Jend. Sudirman 9, Jkt 10270, Telp: (021) 72791949
• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp: (022) 4219439, 4219429
Canon Care Center:
• Grand Boutique Center, Blok B no 3-4, Jl. Mangga Dua Jakarta
• Kompleks Ruko Suncity Square, Blok A-30, Jl. M. Hasibun Margajaya, Bekasi Selatan Telp: (021) 88863605
• Ruko Darmawangsa Square Lt.2, Jl. Darmawangsa VI No. 35 Jakarta Selatan Telp: (021) 72788759, 7244928

PASTIKAN ANDA MENDAPATKAN KARTU GARANSI DARI PT. DATASCRIP

An Exhibition of Contemplation



Four young Yogyakarta-based photographers, Gde Wira, Vira Citra, Intan Agisti and Aralee Niken contemplated on the meaning of fashion and beauty. Coming from four unique and talented individuals, the results were an exhibition of “Artificial Ego(s).”

“Artificial is man-made, while ego is the character or idealism that already inborn in every human being.”

Each photographers explored the idea of Artificial Ego using different techniques and mindsets. The results were four different sets of artwork that are unique for each photographer.

Vira Citra, a freelance photographer and a lecturer in Kelas Pagi Yogyakarta, emphasized on the idea of make-over. By emphasizing on OVERreacting, Vira created 3 canvas-printed photograph of model's faces adorned with sketches and even false-eyelashes. Other set of photographs emphasized on the action of making-OVER by oversizing the tools often related to beauty.

Intan Agisti, a self described heart-worker, used a more traditional approach in fashion photography. Stoically posed models adorned in wardrobe created a different approach that is both elegant and easily related to the more lay audience. “... simplicity is the keynote of true elegance.”

Next to Intan, Niken Pamikatsih (Niken Aralee) tried to overturned the idea of elegance through simplicity by using an almost couture approach in her photographs. The duet of photos between Intan and Niken was a discussion of elegance through simplicity and simplicity through elegance, that was entertaining and educating.

Across the room, almost in a wall by themselves were photographs of Gde Wira Brahmana. Gde Wira approached the darker side of beauty. The collection set of his, entitled “Poison EVE”, dwelt within the darker side of photographers' dream. “... beauty can bring you to the darkness and this time the dark side wins ...”.

Taking place at “The Geek” Yogyakarta, the photo exhibition was held on October 15-19. [E isworo](#)



Gde Wira, Vira Citra, Intan Agisti, dan Aralee Niken adalah fotografer-fotografer yang berdomisili di Yogyakarta. Mereka berkontemplasi tentang makna dari fesyen dan keindahan. Berangkat dari empat bakat individual yang unik, lahirlah sebuah pameran “Artificial Ego(s).”

“Artifisial itu buatan manusia, sedangkan ego adalah karakter atau idealisme yang telah melekat di setiap manusia semenjak mereka lahir”

Setiap fotografer mengeksplorasi ide tentang Artificial Ego dengan menggunakan teknik dan *mindset* yang berbeda-beda. Hasilnya adalah empat karya seni yang memiliki keunikan tersendiri dari masing-masing fotografer.

Vira Citra, seorang fotografer *freelance* dan guru di Kelas Pagi Yogyakarta, menjabarkan ide tentang *make-over*. Dengan menekankan pada “OVERreacting,” Vira membuat tiga buah foto wajah model yang dihiasi oleh sketsa dan bulu mata palsu dan dicetak diatas

kanvas. Foto yang lainnya menekankan pada aksi “making-OVER” dengan membesarkan perlengkapan kecantikan.

Intan Agisti, yang mengklaim dirinya pekerja dengan hati, menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung elegan dan santai. “... kesederhanaan adalah keanggunan sejati.”

Niken Pamikatsih (Niken Aralee) mencoba untuk mengubah gagasan tentang keanggunan melalui kesederhanaan dengan menggunakan pendekatan kultural dalam fotonya. Perpaduan antara foto-foto karya Intan dan Niken yang membahas tentang keanggunan melalui kesederhanaan benar-benar menghibur dan mendidik.

Di seberang ruang dengan foto-foto yang menempel hampir di seluruh tembok adalah karya Gde Wira Brahmana. Gde Wira melakukan pendekatan tentang sisi kelam dari sebuah keindahan. Koleksinya yang berjudul “Poison EVE” tinggal di dalam sisi kelam impian fotografer. “...keindahan bisa menyeretmu ke dalam kegelapan dan kali ini kegelapan menang...”

Pameran foto itu digelar “The Geek”, Yogyakarta, pada 15-19 Oktober silam. [E isworo](#)



#FNX MERCHANDISE
10th ANNIVERSARY OF FOTOGRAFER.NET

PRE-ORDER NOW [➤](#)



Family Reinterpreted

Family is a basic social unit consisting of parents and their children, considered as a group, whether dwelling together or not. That's what dictionary says. It is far more than that, however, when some photographers actualize their interpretation on a "family" through their works showcased in "We Are All Family" photo exhibition.

The idea of family is infinite; it depends on each exhibitor's creativity. "This exhibition is expected to offer a new alternative to photography, to offer a new idea to audience regarding the meaning of a family," says Haryorachmantyo Wijowarastro, the exhibition chairman.

Held at the House of KPY (Kelas Pagi Yogyakarta – a "free of charge" school of photography in Yogyakarta), the exhibition was officially opened last Saturday evening and will be going on until next Sunday. The photos exhibited are the works of 17 students of KPY Class II as their final project in the school.

"Eventhough it is called as the final project, it doesn't mean you stop here. You need to continue your process," said Kurniadi Widodo, KPY person-in-charge, in his speech in the opening ceremony.  shodiq



Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya, baik tinggal dalam satu rumah maupun tidak. Itu kata kamus. Namun, definisinya jauh melebihi itu ketika sejumlah fotografer mengaktualisasikan interpretasi mereka atas "keluarga" melalui karya-karya yang dipamerkan dalam pameran foto bertajuk "We Are All Family."

Makna tentang keluarga itu tak terbatas dan bergantung pada pemaknaan dari kreatifitas para peserta pameran. "Pameran ini diharapkan memberikan gagasan baru dalam dunia fotografi, memberikan gagasan baru bagi para audiens tentang makna sebuah keluarga," kata Haryorachmantyo Wijowarastro, sang ketua pameran.

Pameran di Rumah KPY (Kelas Pagi Yogyakarta – sekolah fotografi gratis) ini, yang dibuka pada 27 Oktober lalu dan berlangsung hingga 4 November, memamerkan karya dari 17 siswa KPY Angkatan II sebagai tugas akhir mereka di sekolah tersebut.

"Meskipun karya ini merupakan tugas akhir, bukan berarti kalian berhenti di sini. Kalian harus tetap terus berproses," pesan Kurniadi Widodo, penanggung jawab KPY, pada pidato pembukaan pameran. 

fotografer.net

FN SHOP



fotografer.net

EXPOSURE no body foto yang dicari

FN SHOP

toko.fotografer.net

follow us:  FNdistro  @fnshop

Di Indonesia

Canon EOS M

& Samsung Galaxy Camera

Hadir Bulan Ini



Kiranya sekarang Anda perlu mempersiapkan kocek bila ingin membeli dua kamera baru yang Anda tunggu-tunggu, yakni Canon EOS M dan Samsung Galaxy Camera. Keduanya akan tersedia di pasaran Indonesia mulai bulan November ini.

Canon EOS M merupakan kamera berjenis *mirrorless* pertama buatan Canon yang diumumkan pada Juli tahun ini. Ia dilengkapi sensor 18 MP (APS-C hybrid CMOS) dan prosesor DIGIC 5, serta memiliki ISO 100 sampai 12800 yang bisa ditingkatkan hingga 25600, layar Touch Screen 3-inchi Clear View LCD II, filter kreatif dengan efek kamera mainan, Grainy B&W dan efek Fisheye.

“Canon EOS M diperkirakan akan tersedia di Indonesia sekitar awal sampai pertengahan November,” ujar Sintra Wong, Manajer Pemasaran, Divisi ICP Canon, PT Datascrip. Mengenai harga, Sintra menyatakan belum bisa menginformasikannya.

Sementara itu, Samsung Galaxy Camera yang pertama kali dipertontonkan ke publik saat Photokina 2012 di Cologne, Jerman, pada September lalu juga akan mulai dipasarkan pada bulan ini. “Samsung Galaxy Camera akan dipasarkan mulai pertengahan November 2012,” kata Andry Sutanto, Manajer Produk Samsung Mobile Division, Samsung Electronics Indonesia.

Kamera Samsung ini bersensor 16 MP, ber-OS Android 4.1 Jelly Bean, dan dilengkapi dengan konektivitas 3G/4G dan Wi-Fi. Dengan kamera ini, Anda bisa langsung berbagi hasil jepretan melalui Instagram, Google+, dan *image cloud*, termasuk untuk *check-in* ke Foursquare. Menariknya lagi, fitur *cloud*-nya bisa untuk men-*download* foto-foto yang disimpan jikalau kamera hilang.

“Galaxy Camera akan dibanderol di kisaran harga 5 jutaan rupiah,” imbuh Andry.  farid



Nikon

Perkenalkan

Nikon 1 V2 & SB-N7 Speedlight



Nikon telah mengumumkan produk 1 Series terbarunya, yaitu Nikon 1 V2, yang masuk dalam kategori *interchangeable lens camera* (ILC). Bersamaan dengan itu diperkenalkan pula *flash* baru, SB-N7 Speedlight.

Nikon 1 V2 dilengkapi *grip* ergonomis, *built-in flash*, *built-in electronic viewfinder* (EVF) sensor CX-format CMOS berkualitas 14.2 MP, ISO 160-6400, dan sebuah Command Mode Dial yang diklaim memudahkan akses yang simpel pada fitur dan kontrolnya. Dengan sistem AF *hybrid*-nya, Anda bisa memotret sampai 15 *frame* per detik (fps) dengan tetap mempertahankan AF *tracking* dari subyek yang bergerak cepat.

Kamera ini juga dilengkapi fitur Advance Movie Mode yang bisa merekam 1080p Full HD video dan *still photo* beresolusi tinggi dari subyek atau *scene* yang sama. "Fitur tambahan pada sistem Nikon 1, termasuk V2, menunjukkan dedikasi Nikon dalam menyuguhkan sistem yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang ekspresif dan kreatif yang mencari kamera yang mudah digunakan dan portabel, sehingga mampu untuk dibawa dalam petualangan hidup," ujar Bo Kajiwaru, Wakil Presiden Pemasaran, Perencanaan dan Customer Experience.



Sementara itu, SB-N7 diklaim sebagai *flash* yang ringkas dan ringan. SB-N7 mampu menyuguhkan pilihan untuk mengeksplorasi pencahayaan, termasuk *support* untuk i-TTL, pada saat dikoneksikan lewat port aksesori Nikon 1 V2.

Flash head -nya bisa diputar ke atas sampai 120 derajat untuk keperluan *bouncing*. *Flash* ini menggunakan baterai AAA sebagai sumber dayanya.

Kamera Nikon 1 V2 dengan lensa 10-30mm akan dipasarkan mulai akhir November, dan dibanderol harga US\$ 899,95. Sedangkan SB-N7 Speedlight akan tersedia mulai Januari 2013 dengan harga US\$ 159,95. [e](#) farid

Panasonic GH3

Dirilis

13 Desember 2012



Diumumkan saat Photokina 2012 September lalu di Cologne, Jerman, kamera baru Panasonic Lumix DMC-GH3 akan dirilis pada 13 Desember mendatang. Demikian siaran pers berbahasa Jepang yang dikeluarkan beberapa hari lalu.

Sayangnya, siaran pers itu tidak menyebutkan harga dan hanya menjelaskan fitur-fitur yang ada pada sistem ILC (*interchangeable lens camera*) yang *mirrorless* itu.

Kamera ini dikatakan untuk fotografer dan videografer yang membutuhkan kendali penuh atas perantarnya itu. GH3 dipersenjagai sensor Live MOS 16.05 MP yang dikombinasikan dengan prosesor Venus Engine yang andal. Kombinasi tersebut menawarkan presisi kontrol dan hasil yang brilian untuk hasil foto maupun video.

Selain memiliki bodi yang ringan dan kompak, GH3 tahan terhadap cuaca, tahan terhadap cipratan air dan debu, sehingga Anda tak perlu khawatir membawanya untuk pemotretan *outdoor*, bahkan untuk bertualang sekalipun. [e](#) farid

Sony

Akan Membangun Kamera Full-frame Bersensor 50 MP

Hanya berselang satu bulan setelah peluncuran kamera seri Alpha A99 full-frame terbarunya, telah beredar kabar bahwa Sony sedang mendesain kamera full-frame berikutnya yang akan dirilis tahun depan. Beredar rumor bahwa kamera kelas high-end tersebut berfitur sensor 50 MP dan akan diluncurkan sekitar bulan Mei dan Juni 2013.

Rumor yang berkembang mengatakan bahwa kamera full-frame Sony yang mendatang akan bersensor 50 MP dan memiliki kualitas "medium format". Kamera berikutnya akan lebih berorientasi pada "fotografer" dengan harga berlipat diatas Sony A99 saat ini.

Kemunculan kamera ini bukan bermaksud untuk menggantikan Sony A99, akan tetapi untuk menambah jajaran kejayaan Sony. [e](#) widie



NIKON PHOTO CONTEST 2012 - 2013 SINCE 1969

Nikon Photo Contest Pengiriman Karya Dimulai 1 Desember 2012

Nikon telah mengumumkan kontes internasional bertajuk Nikon Photo Contest (NPC) 2012-2013. Pendaftaran dan pengumpulan karya dimulai 1 Desember mendatang sampai 28 Februari 2013. Kontes ini terbuka untuk semua kalangan fotografer baik amatir maupun profesional, laki-laki dan perempuan, semua umur, dan dari negara manapun.

Di kontes seri ke-34 ini Nikon menambah satu kategori baru untuk video, "Motion Snapshot," dengan menggunakan kamera Nikon 1. Kontes yang diselenggarakan sejak tahun 1969 ini dulunya bernama Nikon Photo Contest International (NPCI).

Nikon menggelar empat kategori lomba: Kategori A (*single photo*), Kategori B (*composite photo*) – seri foto yang terdiri dari 2-5 foto), Kategori C

(*photographic videos* – menampilkan video yang berdurasi 45 detik), dan Kategori D (*motion snapshot* – kombinasi dari gambar diam dan film menggunakan kamera Nikon 1).

Pendaftaran NPC 2012-2013 harus lewat internet. Pengumpulan harus dikirimkan menggunakan *laptop* atau *desktop*, tidak boleh melalui tablet ataupun *smartphone*.

Pemenang akan diumumkan pada musim panas 2013 dan akan diturut-sertakan dalam pameran (waktu dan tempat menyusul). Pameran karya pemenang kontes ini akan diselenggarakan di tahun 2013 pada tanggal dan waktu yang belum ditentukan. Untuk informasi lebih lanjut, Anda bisa mengunjungi situs resminya: <http://www.nikon-photocontest.com/en/>. e shodiq

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Event

captivating • enchanting • inspiring

#FNstreetHunting 2012
4 November 2012
Info: Fotografer.net

Workshop: "Sexy & Glamour with Strobist Techniques"
10 November 2012, 09.00 – 13.00 WIB
Taman Langsat, Jakarta Selatan
Info: Fotografer.net

HUNTING – "Best Sexy On Heroes Day"
10 November 2012, 08.00 – 17.00 WIB
Taman Langsat, Jakarta Selatan
CP: 08561448441/021-92358975
Info: Fotografer.net

Canon-FN Workshop Bali oleh Edward Tigor Siahaan
11 November 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Denpasar (lokasi menyusul)
CP: event@modz.fotografer.net
Info: Fotografer.net

HUNTING – "In & Out"
11 November 2012, 09.00 – 16.00 WIB
KERTANIAGA, Kota Tua
CP: 083870605021
Info: Fotografer.net

HUNTING – "Girls in the Garden V"
11 November 2012, 12.00 – 18.00 WIB
Taman Langsat, Jakarta Selatan
CP: 08561751759
Info: Fotografer.net

Fotografer.net: Hunting Series: Sacred Loy Krathong
26 – 30 November 2012
Chiang Mai, Thailand
Info: Fotografer.net

Workshop "Memotret Binatang Peliharaan Sebagai Model Foto Anda" With Roy Genggam
24 November 2012, 13.00 – 17.00 WIB
Gedung Nikon Team, Komplek Mangga Dua Square
CP: 083896856407
Info: Fotografer.net

Workshop: "Fashion and Beauty Photography" Jakarta
27 Oktober 2012, 24 November 2012, 19 Desember 2012, pukul 10.00 – 18 WIB
Studio Arino Mangan, Bangka Dua 29-ZA Jakarta Selatan
CP: 081514760067/arinomangan@gmail.com
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology



www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Community
captivating • enchanting • inspiring

Jogja Stage

Capturing from **One Stage** to **Another**

Naskah: Widiani Martiningsih
E-mail: widiani.widi@gmail.com



In Stage We Trust!

This is the motto of Jogja Stage, a stage photography community based in Yogyakarta. The numerous, various music concerts and performing arts held in Yogyakarta makes it necessary to pay attention and appreciation on their photoworks.

“Though having many hobbyists and enthusiasts, so far stage photography remains less exposed than other photography genre. Jogja Stage is founded to provide a place where stage photography lovers may gather, learn, and share with each others,” Hendy Winartha—one of the founders of the community—explained.

“There are actually numerous stage photographers in Yogyakarta and surrounding; it is only that it’s been quite hard to detect their existence,” added Haryorachmantyo Wijowarastro, Jogja Stage’s current leader.

The presence of this community – said to be the first stage photography community in Yogyakarta – has gained positive responses from stage photography enthusiasts residing in Yogyakarta and other cities. Founded in early 2011 by 7 initiators, Jogja Stage had only had 7 initial members; the number of members keeps on increasing, and today the community has already had almost 100 members from various backgrounds.

Itulah semboyan Jogja Stage, komunitas fotografi panggung yang berbasis di Yogyakarta. Maraknya konser musik dan *performing arts* di Yogyakarta, yang kaya akan ragam musik dan budaya, membuat hasil karya mereka menjadi sesuatu yang pantas diperhatikan, bahkan diperhitungkan.

“Selama ini fotografi panggung menjadi salah satu genre yang tak banyak terekspos, walau sebenarnya memiliki banyak peminat. Jogja Stage dibentuk dengan keinginan untuk menjadi wadah tempat berkumpul, belajar, dan berbagi dengan sesama penggemar genre ini,” terang Hendy Winartha, salah satu pendiri Jogja Stage.

“Sebenarnya ada banyak fotografer panggung di Yogyakarta, hanya saja keberadaan mereka sulit terdeteksi,” tambah Haryorachmantyo Wijowarastro yang saat ini dipercaya sebagai *leader* Jogja Stage.

Kehadiran Jogja Stage – yang dikatakan sebagai komunitas fotografi panggung pertama di Yogyakarta – pun direspon baik oleh para peminat fotografi panggung di Yogyakarta dan sekitarnya. Komunitas yang dibentuk oleh 7 orang penggagas di awal tahun 2011 ini awalnya hanya memiliki 9 orang anggota. Seiring perjalanan, anggota pun terus bertambah, dan kini jumlahnya hampir 100 orang dari beragam latar belakang.

“ So far stage photography remains less exposed than other photography genre. ”





Stage and the Mood

Most people would consider a stage photo as good when the photo appears clear and is in line with the basic rules/principles. However, most of Jogja Stage's members don't really apply those principles when taking stage photographs. Basic photography techniques are indeed important, but they prioritize more on revealing the mood or atmosphere of the stage performances.

"Talking about stage means talking about the mood," Haryo emphasized one of the principles the community holds onto. They believe that a stage photo is good when it is capable of representing the mood on the stage, despite the fact that the photo appears blurred, shaken, over-exposed or under-exposed, or appear with high noise.

Panggung dan Mood

Masyarakat awam maupun penggemar fotografi biasanya akan menilai sebuah foto bagus jika foto tersebut tampak *clean* dan sesuai aturan baku atau pakem. Namun, dalam kebanyakan karya para anggota Jogja Stage, pakem-pakem ini justru jarang sekali terpakai. Teknik fotografi memang penting, namun mereka lebih mengutamakan tertangkapnya suasana atau atmosfer dari pertunjukan yang merekaabadikan.

"Bicara soal panggung berarti bicara soal *mood*," ujar Haryo lagi, menekankan salah satu prinsip yang dianut komunitas ini. Bagi mereka, sebuah foto akan tampak bagus jika mampu menggambarkan *mood* panggung, terlepas dari apakah foto tersebut *blur*, *shake*, *over-exposed* atau *under-exposed*, atau bahkan penuh *noise*.

BY MARIA YASINTA ADVENTIANA



BY ABDUL AZIZ PRASTOWO BY ANDRI SUSILO PUTRO

“ Talking about stage means
talking about the mood. ”

From Stage to Stage

Hunting for photos mostly around music concerts doesn't imply that the members are less interested in other forms of stage performances. They also often hunt for photos during theater and dance performances—either contemporary or traditional, including traditional performing arts which often being neglected by photographers.

“Basically, we like to capture anything related to stage—the performance on stage, the backstage, and even the crowd of audiences,” Haryo said. He also added, “Some of the members show more interest on particular forms of performances; some of us are interested mostly in capturing music concerts, others are interested in theater and dance performances or traditional shows.”

The varied interests have, indeed, enriched the whole community. “The photos are not monotonous; on the other hand, they are capable of representing nearly all the aspects of the stage,” Hendy explained further.

Dari Panggung ke Panggung

Walau memang paling sering berburu foto di panggung musik, bukan berarti para anggota Jogja Stage kemudian malas mencari panggung lain untuk dijadikan sasaran. Pertunjukan teater, tari kontemporer maupun tradisional, dan segala jenis *performing act* juga kerap menjadi sasaran buruan mereka, termasuk juga pentas kesenian rakyat yang kadang “dianaktirikan.”

“Pada dasarnya kami memotret apa saja yang berhubungan dengan panggung—dari panggung itu sendiri, *backstage*, sampai keriuhan di arena penonton,” papar Haryo. Ditambahkannya pula, “Memang ada beberapa orang anggota yang punya ketertarikan dan fokus sendiri untuk memotret jenis pertunjukan tertentu; ada yang sangat bersemangat memotret panggung musik, ada yang lebih memilih panggung tari dan teater, atau kesenian rakyat.”

Keberagaman minat ini diakui justru memperkaya bagi komunitas secara keseluruhan. “Foto yang ada jadi tidak monoton dan bahkan bisa mewakili hampir semua sisi dan aspek panggung,” tambah Hendy menjelaskan.

“The photos are not monotonous; they are capable of representing nearly all the aspects of the stage.”





BY JOHN RONESTA PANDIA



BY JOHN RONESTA PANDIA



BY ABDUL AZIZ PRASTOWO

Growing by Support

The community's first photo exhibition—entitled “[Dunia] Panggung Sandiwara” (literally translated as “[The World is] A Drama Stage”), held in June 2012—has attracted various parties. Nowadays, the community has often been trusted as the official photographers for various stage performances, such as the huge VOTE concert (April 2012) and the Yogyakarta Gamelan Festival 2012 (July 2012).

Supported by other communities, particularly StageID—Indonesian Stage Photographer Community—Jogja Stage keeps on growing while also inviting more stage photography enthusiasts and other external parties. Talking about the community's expectation as well as main target, Haryo emphasized, “Jogja Stage expects to promote the rich arts and culture in Yogyakarta and Indonesia through our stage photos.” 

Berkembang Berkat Dukungan

Pameran perdana bertajuk “[Dunia] Panggung Sandiwara” yang digelar pada Juni 2012 pun sedikit banyak berhasil menarik perhatian beragam kalangan. Nyatanya, kini komunitas ini kerap diminta menjadi *official photographer* untuk mengabadikan warna-warni panggung, antara lain di konser VOTE (April 2012) dan Yogyakarta Gamelan Festival 2012 (Juli 2012).

Dengan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari StageID—komunitas fotografi panggung se-Indonesia—hingga kini Jogja Stage terus berupaya mengembangkan diri, seraya merangkul para peminat fotografi panggung dan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan dunia panggung. Soal harapan yang sekaligus menjadi target utama komunitas ini, Haryo menekankan, “Jogja Stage ingin mengangkat kekayaan seni dan budaya di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya lewat karya foto panggung kami.” 





BY WAHYU HIDAYAT BY WIDIANA MARTININGSIH

BY HARYORACHMANTYO WIJOWARASTRO

“ *Jogja Stage expects
to promote the rich arts and culture in
Yogyakarta and Indonesia.* **”**

BY ANDITYA EKA



BY ANDITYA EKA



BY ANDRI SUSILO PUTRO



BY HENDRIC LAKSANA



BY HENDRIC LAKSANA



BY INTAN AGISTI



BY HARYO SASTOMO S



BY MARIA YASINTA ADVENTIANA



BY WISNU WARDITO AJI

Contact Person

Nama : Haryorachmantyo Wijowarastro
 Kedudukan : Leader
 E-mail : haryography@gmail.com
 Telp/HP : 085729913615

Nama : Hendric Laksana
 Kedudukan : Admin
 E-mail : hendril009@gmail.com
 Telp/HP : 085729168448

Tempat kumpul : Warung Kopi Lidah Ibu,
 Jln. STM Pembangunan, Mrican, Yogyakarta
 (tiap Rabu malam)

Facebook : [Jogja Stage](https://www.facebook.com/jogjastage)
 Twitter : [@jogjastage](https://twitter.com/jogjastage)
 Blog : jogjastage.blogspot.com

My Project

captivating • enchanting • inspiring

Light Silhouette & Gesture through iPhoneography

Photos & Text: Ernanda Putra





THREE'S A CROWD



C O N T E M P L A T I O N

My passion on photography started when for the first time I downloaded Instagram application in my iPhone. I can share everything I love through Instagram.



THE AMAZING
KECAK DANCE

*

Kecintaan saya pada fotografi dimulai sejak pertama kali saya mengunduh aplikasi Instagram pada iPhone. Melalui Instagram saya bisa berbagi apapun yang saya suka.



Basically I'm not a photographer, but Instagram has opened my eyes for a new perspective on photography. What later on called as iPhoneography is not just to get good pictures, but to share the greatest moment we ever had, to appreciate, to criticize and to be criticized, to take and give suggestions. It's so interesting!



Saya pada dasarnya bukanlah fotografer, tapi Instagram telah membuka mata saya pada cara pandang baru terhadap fotografi. Apa yang kemudian disebut sebagai *iPhoneography* bukanlah sekadar mendapatkan gambar-gambar indah, melainkan juga mampu membagi momen terhebat yang kita punya, saling mengapresiasi, mengkritik dan dikritik, serta memberi dan menerima masukan positif. Sangat menarik!



On the other hand, Instagram has motivated me to take any pictures, and help me sharpen my sense of detail on beauty, and train my instinct to capture the precious moments in life.

Di sisi lain, Instagram membuat saya ingin memotret apa saja, sekaligus membantu mempertajam *sense of detail* saya pada keindahan, dan melatih instink untuk menangkap momen-momen berharga dalam hidup.





Moreover, the most important thing in iPhoneography is that I can explore various software in iPhone. All the needs on mobile photography can be found in iPhone apps, but lately, I started to reduce the use of editing technique in apps.

Satu lagi hal penting dalam *iPhoneography*, saya bisa bereksplorasi dengan berbagai *software* dalam iPhone. Semua kebutuhan akan *mobile photography* bisa ditemukan dalam *apps* iPhone, walaupun belakangan saya mulai sedikit mengurangi menggunakan teknik *editing* di *apps*.

T A K E . I T

///

L E A V E . I T



H E L L O . M O N D A Y

Instagram has motivated me to take any pictures, and help me sharpen my sense of detail on beauty, and train my instinct to capture the precious moments in life.



I feel iPhoneography is suited to me as a graphic designer. Imagine that I can make a layout of a photo and adding fonts! You can ask no more for that kind of luxury. :)

Saya merasa *iPhoneography* cocok dengan diri saya sebagai desainer grafis. Bayangkan, saya bisa *me-layout* sebuah foto dengan penambahan *fonts*! Apa lagi yang bisa Anda pertanyakan dengan kemewahan seperti itu? :)



I actually love any genre in photography. I'm the guy who loves to explore various photo styles. I love capturing any object as long as it attracts my sense and my attention.

Dalam fotografi, saya sebenarnya menyukai *genre* apapun. Saya adalah tipe yang suka mengeksplorasi berbagai macam gaya foto. Saya suka meng-*capture* apapun selama itu menarik perhatian mata dan *sense* saya.

“iPhoneography is not just to get good pictures, but to share the greatest moment we ever had, to appreciate, to criticize and to be criticized, to take and give suggestions.”



“I’d prefer photographs with a standard photography technique but meaningful rather than a good photography technique but less meaningful.”

If I have to choose, however, I prefer capturing moments related to light, silhouette, and gesture of a human. Many of my works in Instagram are also inspired from movie scenes. I will be more pleased if my works could tell by itself, without any explanation or text that strengthens the story.

Namun jika harus memilih, saya sangat suka menangkap momen-momen yang berkaitan dengan cahaya, siluet dan *gesture* manusia. Karya-karya saya di Instagram juga banyak mengambil referensi dari sejumlah *scene* film. Saya akan lebih senang jika karya saya bisa bercerita dengan sendirinya, tanpa harus ada penjelasan ataupun teks yang memperkuat ceritanya.





ARTSCIENCE
MUSEUM

From all of that, I'd prefer photographs with a standard photography technique but meaningful rather than a good photography technique but less meaningful. **e** (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Dari semua itu, saya lebih menyukai foto dengan teknik yang biasa tapi cukup dalam makna, daripada foto berteknik namun kurang makna. **e**





MARINA BAY SANDS



Ernanda Putra

ernanda.dwiputra@gmail.com

Creative Director and Designer at a Jakarta-based visual communication consultancy service: www.fullfillisme.com; loves to travel and to spend much time at home with my family as well

Traveling

captivating • enchanting • inspiring

Shooting Sunrise & Sunset around Indonesia

Photos & Text: Kristupa Saragih

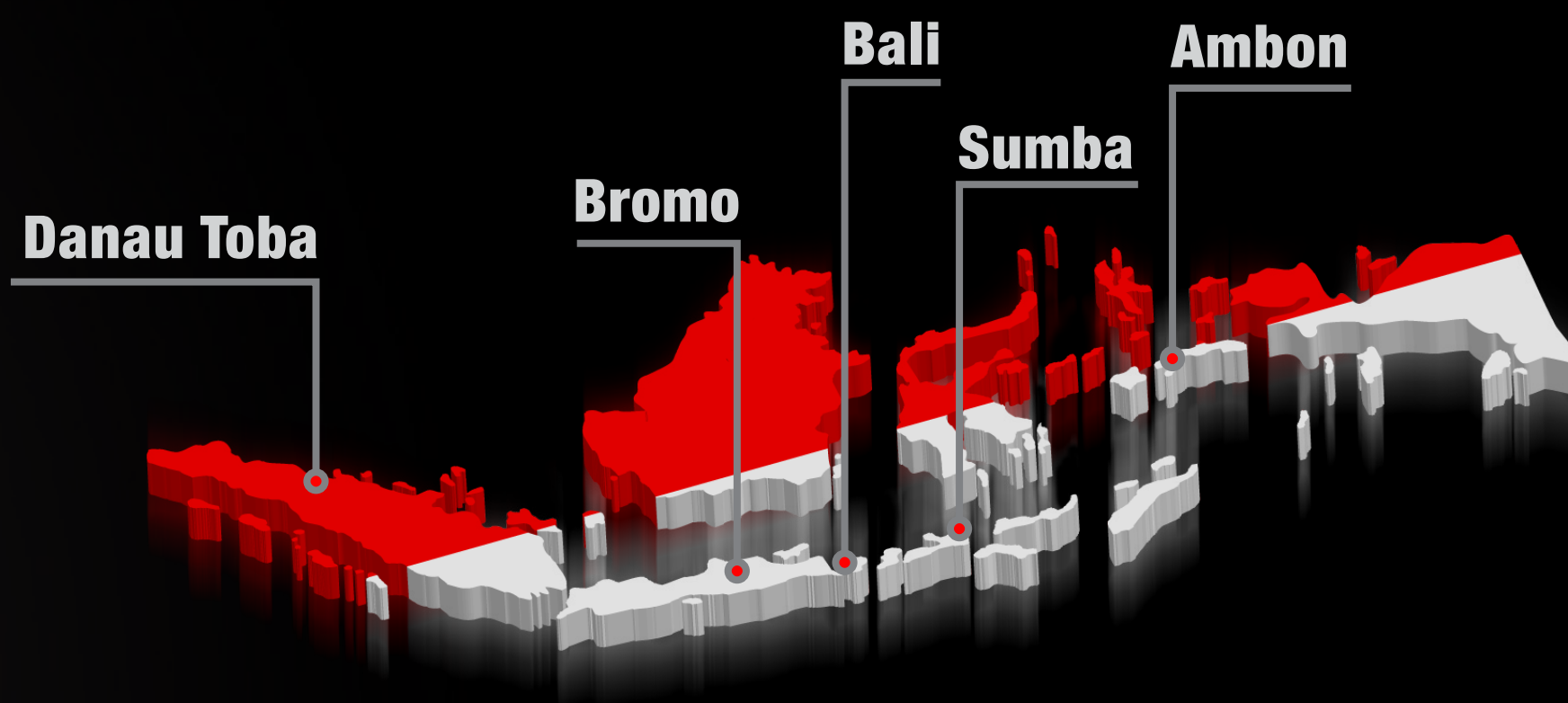
When the sun starts and ends the day, dazzling colors always decorate the horizon, to where photographers sharpen their senses to capture the moment. And moment never comes twice that it challenges outdoor photography enthusiasts.

The enchanting colors frequently stuns the photographers, making them neglect to manage their creativity. They just shoot one photo without exploring any other possibilities, repeat it again and again for years, and the photo remains the same. In fact, we can actually create a lot of alternatives only in one spot since each moment has its own characteristic.

A proverb says, "Everything is always the same under the same sun." Every place on Earth has its sunrise and sunset because we are under the same sun. However, photographs of sunset and sunrise are not merely to put the horizon line precisely.

There are so many specific elements in every location that we can make them as a distinguishing marker for sunrise and sunset photos. At Sanur Beach, Bali, we can combine the sunrise with a fishing boat or with coconut trees, or combine all the elements to make it more captivating. Tanah Lot Temple and the rocks along the shore can be foreground and background that never remain the same everytime we hunt for sunset in the area.

We live in the same universe, but there's always a unique space for us to create distinctive photos. Technique can be trained and learned, but taste and significance embedded in every photograph is like a characteristic finger print of the photographer.  (English version by Shodiq Suryo Nagoro)







Ketika matahari membuka dan menutup hari, warna-warni tampil mempesona. Cakrawala menjadi tabir yang mengatur saat fotografer menembakkan kamera. Momen tak terulang dua kali, dan menjadi tantangan bagi penyuka fotografi *outdoor*.

Pesona warna kerap menyihir fotografer hingga alpa berolah kreasi. Satu foto diulang menjadi foto lain yang bisa berulang hingga bertahun-tahun kemudian. Padahal ada banyak kreasi yang bisa dibuat dari satu *spot* yang sama, karena tak ada momen yang persis sama.

Ada pepatah “everything is always the same under the same sun” yang patut dipegang teguh. Matahari terbit dan terbenam di mana pun di planet ini sama saja, karena kita bernaung di bawah matahari yang sama. Foto matahari terbit dan terbenam tak hanya soal meletakkan garis horizon di tempat yang tepat.

Banyak elemen khas tiap tempat yang bisa dijadikan penanda khusus foto matahari terbit dan terbenam. Di Pantai Sanur, Bali, ada perahu nelayan dan pohon kelapa yang secara sendiri maupun bersama-sama bisa dipadukan dengan matahari terbit agar menarik. Pura Tanah Lot dan bebatuan di pantai landai bisa jadi *foreground* dan *background* yang tak akan sama tiap kali memotret matahari terbenam di sana.

Kita hidup di alam yang sama, tapi selalu ada ruang yang unik untuk menciptakan foto yang khas. Soal teknis bisa dipelajari dan dilatih. Tapi rasa dan makna yang ditanam di tiap foto menjadi sidik jari khas seorang fotografer. 





Kristupa Saragih
kristupa@exposure-magz.com

Professional photographer, founder of
Fotografer.net and Exposure magazine.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 600D KIT 18-55mm IS 18.0 MP

Rp 6.179.000



▶ Fujifilm X-E1 + Fujinon Lens XF 35mm F1.4 R 16.3 MP

Rp 12.799.000



▶ Nikon D600 Body 24.3 MP

Rp 19.350.000



▶ Sony Alpha NEX-5NK + 18-55mm 16.1 MP

Rp 6.599.000



▶ Fujifilm X10 12 MP

Rp 6.249.000



▶ Pentax K-30 + 18-55mm F3.5-5.6 16.5 MP

Rp 8.175.000



▶ Fujifilm X-S1 + 24-624mm 12 MP

Rp 8.299.000



▶ Samsung NX1000 KIT + 20-50mm 20.3 MP

Rp 5.900.000



▶ Ricoh GR Digital IV 10.4 MP

Rp 5.700.000



▶ Olympus OM-D E-M5 + 12-50mm 16 MP

Rp 13.525.000



▶ Canon Digital IXUS 510 HS 10.1 MP

Rp 3.219.000



▶ Canon EF 24-70mm f/2.8 L II USM

Rp 23.000.000



▶ Nikon AF-S 24mm f/1.4G ED Nano

Rp 22.975.000



▶ Sony SEL 18-200mm f/3.5-6.3 OSS LE

Rp 7.999.000



▶ Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM

Rp 4.950.000



▶ Canon 24mm f/2.8 IS USM

Rp 6.750.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon 5D MK II Body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 087771231168/292D6986

Rp 14.200.000



Nikon D80
Kondisi: 98%
Kontak: 083856985848

Rp 4.200.000



Canon 10D
Kondisi: 97%
Kontak: 08567050517/021-98088707

Rp 2.920.000



Canon 60D
Kondisi: 98%
Kontak: 08561568828

Rp 6.950.000



Canon EOS 50D Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp 5.950.000



Lomo LCA
Kondisi: 99%
Kontak: 08567050517

Rp 2.120.000



Nikon 50mm F1.2
Kondisi: 95%
Kontak: 08567050517/021-98088707

Rp 2.420.000



Canon EFS 185mm IS II
Kondisi: 99%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp 825.000



Canon EF 70-200mm f4L IS USM
Kondisi: 98%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp 8.750.000



Canon EF 50mm f1,2L USM
Kondisi: 95%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp 11.950.000



Canon 430 EX II, Speedlite
Kondisi: 98%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp 2.150.000



Canon EF-S 10-22mm f3.5-4.5 U SM
Kondisi: 96%
Kontak: 082264040008/031-5460880

Rp 5.625.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 2 November 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

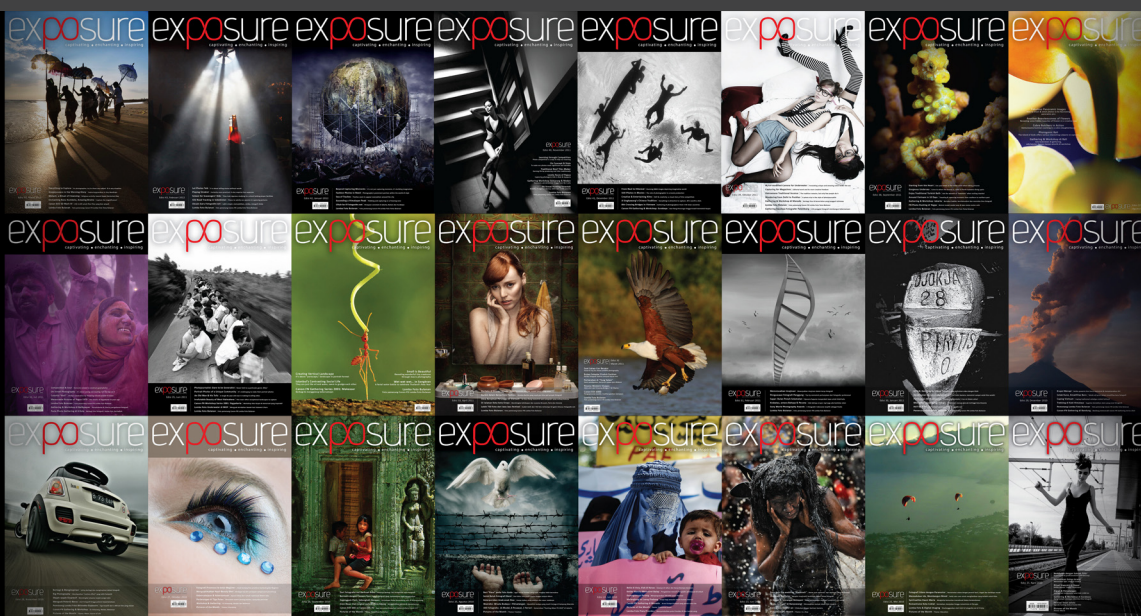
Sumber (bekas): www.fotografer.net

*Harga per 2 November 2012; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Users' Review

captivating • enchanting • inspiring



Apple iPhone 4 memang bukan produk kamera, tapi *gadget* yang dilengkapi fitur kamera dan sejumlah aplikasi yang berkaitan dengan fotografi. Karena sensor gambarnya berkualitas 5 Megapixel dan lensanya mampu 5x *zoom* digital, tak heran bila banyak orang memanfaatkannya untuk kegiatan fotografi, yang kemudian memunculkan istilah *iPhoneography*.

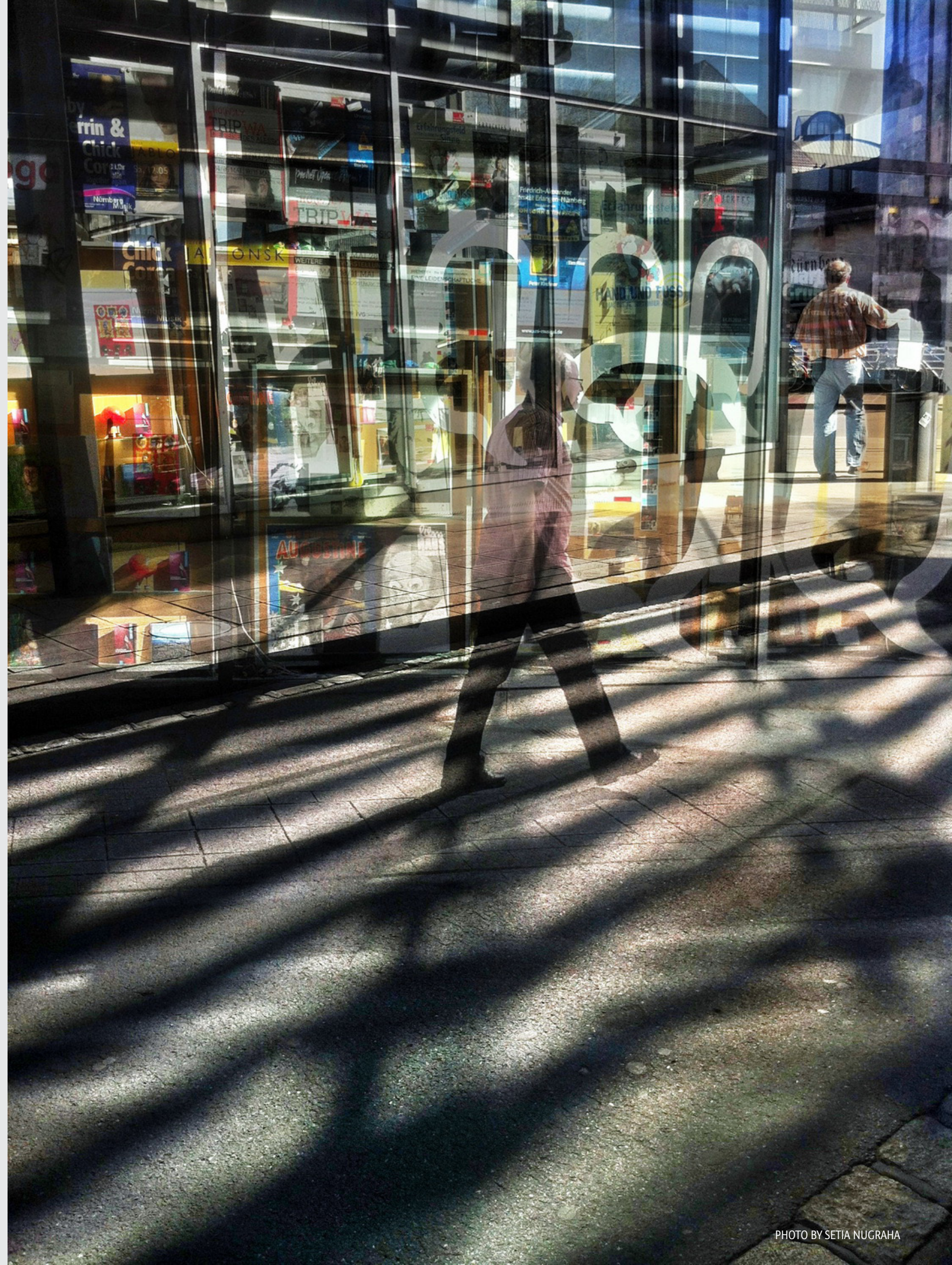
Layar LCD-nya (960 x 640) yang menyuguhkan 326 pixel per inci mampu menampilkan teks dan gambar dengan sangat tajam, termasuk pula warna dan kontrasnya saat dilihat dari berbagai sudut. Layar sentuhnya mudah dioperasikan dan memiliki respon yang amat baik.

Soal pengaturan/*setting*, hampir semua yang ada di kamera kompak tersedia di peranti berdesain ramping ini. Untuk menyebut beberapa di antaranya, ada pengaturan *flash*, mode HDR, video, *self-timer* sampai mode *burst*, dan masih banyak lagi. Menariknya lagi, setelah memotret, kita bisa langsung *share* hasil jepretan ke rekan dan kerabat, baik melalui media sosial maupun lainnya.

Hasil fotonya bisa dibilang sangat bagus, terutama bila untuk keperluan ditampilkan di media sosial atau situs-situs fotografi. Dalam kondisi pencahayaan yang ideal, kamera iPhone 4 mampu menghasilkan gambar yang bagus, apalagi jika kita mengaktifkan mode HDR. Untuk keperluan pencetakan, sudah barang tentu ada keterbatasan.

ISO dan White Balance disetel secara otomatis, kita tidak bisa mengaturnya, kecuali menggunakan aplikasi kamera *third party*. Namun, kita bisa mengolah hasil foto kita dengan menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia, atau tambahan-tambahan aplikasi lainnya yang bisa diunduh.

Kiranya kamera *gadget* ini janganlah dipandang sebagai pilihan alternatif untuk kamera saku. Tapi kalau Anda ingin mencari ponsel dengan kamera yang bagus, sepertinya peranti ini tidak mengecewakan.



Apple iPhone 4



User: Setia Nugraha

E-mail: oezank@yahoo.com

Yang bikin asik iPhone 4 ini adalah *apps* atau aplikasinya yang tersedia banyak, sehingga memudahkan kita untuk terus berkarya dan bereksperimen. Kita bisa bermain-main dengan HDR, *low speed*, BW, serta menggunakan berbagai macam filter, dan sebagainya.

Apps favorit saya untuk memotret adalah ProCamera (normal) dan SlowShutter (*low speed*). Untuk *photo editing*, saya menggunakan Snapseed dan PhotoForge2; untuk filter fotonya adalah Photo fx.

Kualitas kameranya memang bagus, tapi kini banyak ponsel bermunculan dengan kamera yang lebih bagus.



PHOTO BY SETIA NUGRAHA

User: Erik Mahendra

E-mail: embohpoke@gmail.com

iPhone4 mempunyai kualitas kamera yang cukup bagus untuk kelas *mobile phone*, meski dengan berbagai macam keterbatasannya. Saya menggunakannya sebagai alat potret, apalagi saya punya minat di *street photography*.

Gadget ini mempunyai kelebihan dari segi desainnya yang mungil, praktis, dan pasti saya bawa ke mana-mana karena sebagai alat komunikasi. Tak ada pengaturan yang rumit atau hal lainnya yang bisa membuat saya kehilangan momen. Lebih menarik lagi, setelah memotret, kita bisa langsung melakukan *editing* di alat yang sama.

Untuk memotret, saya memilih *third-party app* ProCamera, yang memiliki kontrol eksposur dan fokus secara terpisah, sekaligus fitur *lock* untuk *white balance*. Pengoperasian aplikasi ini sangat mudah, hanya perlu *tap* ke layar untuk memilih area sebagai eksposur, *white balance* dan juga fokus. Kita pun bisa *lock* eksposur serta fokus; pengaturan ini akan tetap berlaku asal kita tidak keluar dari *app* tersebut.

Di *editing*, iPhone menyediakan banyak aplikasi. Saya sendiri hanya menggunakan beberapa saja, yang fungsinya lebih untuk menyesuaikan saturasi, *white balance*, eksposur, *level*, dan *sharpness*.

Kualitas foto yang dihasilkan cukup bagus, asalkan dengan pencahayaan yang cukup. Sebagai kamera yang bersensor kecil, iPhone 4 tentunya mempunyai keterbatasan, terutama untuk memotret dalam kondisi *low light*.



PHOTOS BY ERIK MAHENDRA

User: Mohamad Faizal

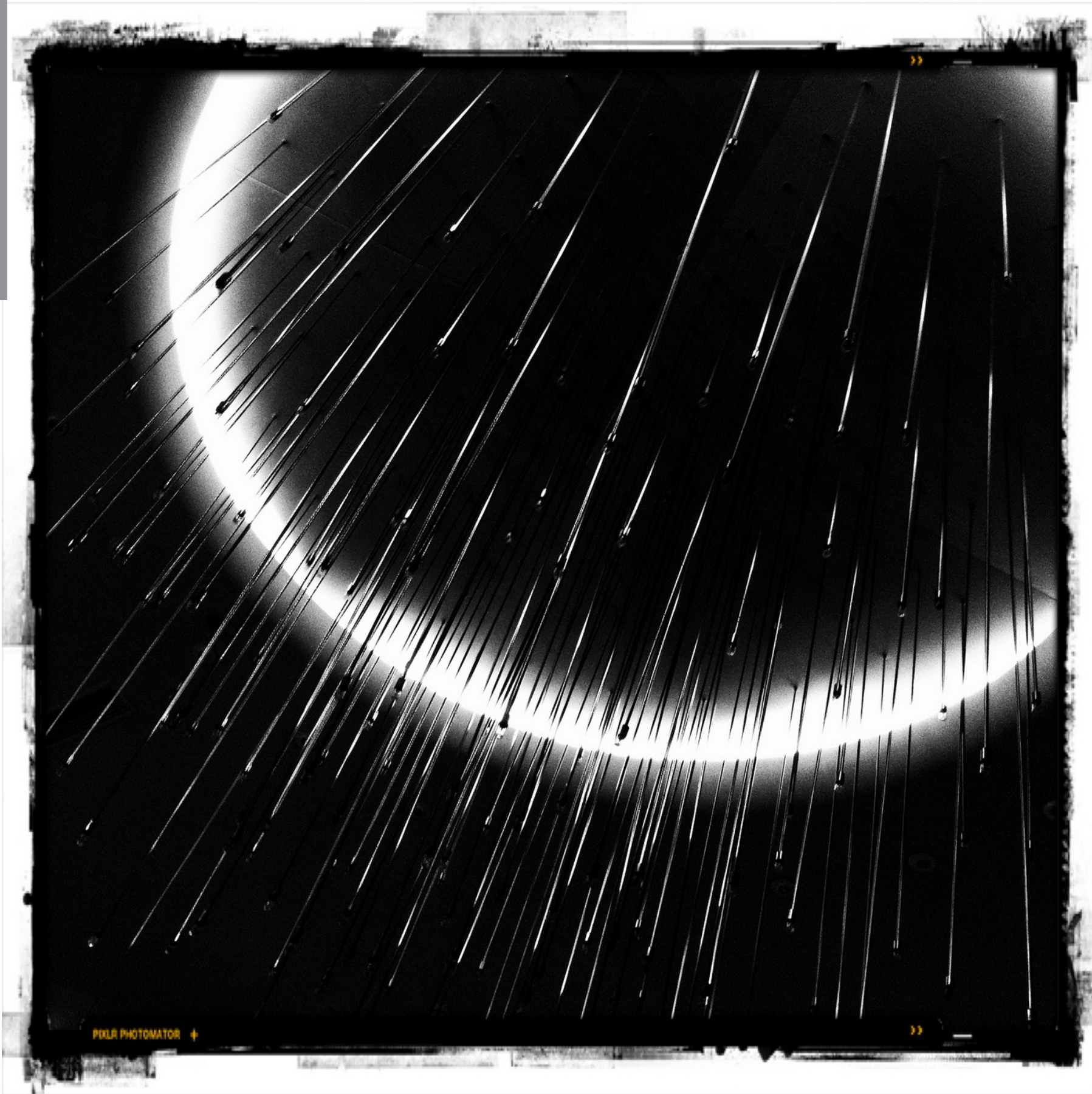
E-mail: mfaizal_ip@yahoo.com

Kesukaan saya pada *gadget* yang satu ini berawal ketika tugas ke luar kota, tapi tak ingin membawa DSLR. Ternyata iPhone 4 cukup menggembirakan untuk urusan memotret tanpa kerepotan.

Resolusi 5 MP yang tersedia saya rasa cukup untuk kebutuhan memotret saya. Saya sangat jarang menggunakan aplikasi kamera standar bawaan iPhone 4, tetapi lebih banyak menggunakan aplikasi yang saya *download*; contohnya aplikasi Camera+. Dengan *app* ini saya bisa melakukan *setting* sesuai yang saya inginkan. Perlu diketahui, pemilihan aplikasi kamera juga turut menentukan ketajaman dan besar pixel yang kita dapatkan.

Untuk *post-processing*, banyak aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk *editing* foto langsung di *gadget*.





PHOTOS BY MOHAMAD FAIZAL

User: Agung Wicaksono

E-mail: agung.wicaksono@ios-device.net

Tonal warna yang dihasilkan iPhone 4 ternyata sangat mengagumkan untuk kamera ponsel. Dengan layar yang menjadi *live view*, kita bisa *lock* eksposur sehingga hasil fotonya menjadi lebih menarik.

Instagram sebagai ajang pamer hasil foto, memancing saya untuk lebih mengeksplorasi iPhone lagi. Dengan banyaknya aplikasi yang tersedia dan *add-on lens* untuk iPhone (biasanya lensa tele dan *fish eye*), ternyata kita bisa membuat hasil foto dari iPhone tidak kalah dengan editan menggunakan Photoshop. Misalnya untuk foto *long exposure*, dengan bermodalkan tripod dan aplikasi *slow shutter*, saya bisa menghasilkan foto *long exposure* yang menurut saya sudah cukup layak. Bahkan digabungkan dengan peralatan canggih seperti lampu studio, iPhone 4 masih mampu menghasilkan foto yang lumayan bagus.

Saya lebih sering menggunakan iPhone saya untuk *street photography*, di saat saya tidak bisa menggunakan DSLR. 



PHOTOS BY AGUNG WICAKSONO





PHOTOS BY AGUNG WICAKSONO



Next Review: Sony Alpha 850

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 23 November 2012.

Index

captivating • enchanting • inspiring

A

Aceh [26](#)

Apple iPhone 4 [120](#)

Artificial Ego(s) [48](#)

C

cahaya [100](#)

Canon-FN Gathering Series [41](#)

Canon-FN Workshop Series [40](#)

Chaideer Mahyuddin [25](#)

children [16](#)

D

Do It Yourself [12](#)

dolly slider [12](#)

E

Eddy Hasby [7](#)

Ernanda Putra [82](#)

exhibition [48](#)

F

flash [54](#)

flower bath [26](#)

G

gesture [100](#)

I

Instagram [86](#)

intervalometer [11](#)

iPhone [86](#)

iPhoneography [88](#)

J

Jogja Stage [61](#)

K

Kristupa Saragih [107](#)

L

Lampung [40](#)

light [100](#)

M

mandi kembang [26](#)

manoe pucok [26](#)

matahari terbenam [114](#)

matahari terbit [114](#)

Medan [41](#)

multimedia [7](#)

N

Nikon 1 V2 [54](#)

Nikon Photo Contest [56](#)

P

Panasonic Lumix DMC-GH3 [55](#)

pernikahan [26](#)

photo exhibition [50](#)

S

SB-N7 [54](#)

seumanoe pucok [26](#)

silhouette [100](#)

siluet [100](#)

storyboard [8](#)

sunrise [108](#)

sunset [108](#)

T

tilt & pan head [12](#)

time-lapse calculator [8](#)

time-lapse motion controller [12](#)

time-lapse photography [7](#)

Tradisi siraman [26](#)

tradition [29](#)

W

We Are All Family [50](#)

wedding [26](#)

Y

Yogyakarta [61](#)

Fotografi Aerial dengan Multikopter Buatan Sendiri



▲ Photos by Tim Capung

Awalnya memang gemar aeromodeling, tapi lama-lama merambah juga ke dunia fotografi. Berkait dengan awal-mulanya, yang digemari pun fotografi aerial. Tak perlu menumpang atau menyewa pesawat/helikopter, karena multikopter yang menerbangkan kamera bisa dibuat sendiri. Ujung-ujungnya, biaya pun dapat sangat dihemat.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

Sekretariat

Nabela Lia Listina

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com